



Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Budaya Akseptor KB Memilih AKDR di Desa Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah 2025

Rahmah^{1*}, Dede Dessy Listyana², Raodah³

¹⁻³STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia

E-mail: arrahmah1991@gmail.com¹, dededessy.listyana@gmail.com², raodahsaputra2205@gmail.com³

Alamat: Jalan Lut Kucak Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah

*Korespondensi penulis: arrahmah1991@gmail.com

Abstract. *The new paradigm in the National Family Planning program has changed its vision, which was originally aimed at realizing the norm of a Small Happy Prosperous Family (NKKBS), to a vision of achieving Quality Families. One of the efforts in the family planning program is the regulation of pregnancy spacing through the use of contraceptive devices, which are tools used to prevent pregnancy. This study aims to determine the relationship between the knowledge, attitudes, and culture of family planning acceptors and the selection of Intrauterine Contraceptive Devices (IUCD) in Bebesen Village, Bebesen District, Central Aceh Regency in 2025. This research is descriptive-analytic with a cross-sectional approach and uses purposive sampling method with 59 respondents. The study was conducted from January 12 to February 25, 2025. Statistical analysis using the chi-square test shows a P-value of 0.016, indicating a relationship between knowledge and the selection of IUCD. Further analysis using the chi-square test shows a P-value of 0.013, indicating a relationship between the attitudes of family planning acceptors and the selection of IUCD, and the statistical analysis with the chi-square test shows a P-value of 0.030, indicating a relationship between the culture of family planning acceptors and not selecting IUCD.*

Keywords: Attitude, Culture, KB Acceptors, Knowledge.

Abstrak. Paradigma baru dalam program Keluarga Berencana Nasional telah mengubah visinya, yang semula ditujukan untuk mewujudkan norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS), menjadi visi mencapai Keluarga Berkualitas. Salah satu upaya dalam program keluarga berencana adalah pengaturan jarak kehamilan melalui penggunaan alat kontrasepsi, yaitu alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan budaya akseptor keluarga berencana dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Desa Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional dan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 59 orang. Penelitian dilakukan pada tanggal 12 Januari sampai dengan 25 Februari 2025. Analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai P sebesar 0,016, yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan AKDR. Analisis lebih lanjut menggunakan uji chi-kuadrat menunjukkan nilai-P sebesar 0,013, yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap akseptor KB dengan pemilihan AKDR, dan analisis statistik dengan uji chi-kuadrat menunjukkan nilai-P sebesar 0,030, yang menunjukkan adanya hubungan antara budaya akseptor KB dengan tidak memilih AKDR.

Kata Kunci: Akseptor KB, Budaya, Pengetahuan, Sikap.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga Berencana (KB) menjadi salah satu strategi penting dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang dinilai efektif adalah Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau intrauterine device (IUD), karena penggunaannya yang tidak memerlukan pemeliharaan harian dan memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan.

Meskipun demikian, penggunaan AKDR di Indonesia masih termasuk kedalam katagori rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023, jumlah pengguna kontrasepsi aktif di Indonesia sebanyak 36,7 juta, namun hanya sekitar 6,8% yang menggunakan AKDR. Sebagian besar masih memilih metode kontrasepsi suntik (52,6%) dan pil (17,2%) (BKKBN, 2023).

Fenomena rendahnya pemakaian AKDR juga tercermin di wilayah-wilayah tertentu, termasuk di Desa Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022, jumlah peserta KB aktif tercatat sebanyak 1.824 orang (64,3%), sementara peserta KB baru sebanyak 214 orang (7,5%). Namun, data Puskesmas Bebesen pada tahun yang sama menunjukkan bahwa dari 165 pasangan usia subur (PUS), hanya 3 orang yang menggunakan AKDR, seluruhnya berasal dari Desa Bungge Pekan. Sebaliknya, metode suntik lebih dominan digunakan oleh 130 orang, pil oleh 30 orang, dan kondom oleh 5 orang. Hasil survei lapangan juga mengungkapkan bahwa dari 10 responden di Desa Bebesen, tidak satu pun yang menggunakan AKDR. Alasan utama yang dikemukakan adalah ketidaktahuan terhadap fungsi dan prosedur AKDR, serta rasa takut terhadap proses pemasangannya.

Sebagai lanjutan dari hal diatas, aspek budaya dan keagamaan juga berperan penting dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap kontrasepsi. Masyarakat Desa Bebesen dikenal sebagai komunitas yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, sehingga praktik kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh norma agama dan tokoh masyarakat. Meski petugas kesehatan secara rutin memberikan penyuluhan tentang program KB, termasuk AKDR, tetap saja keputusan akhir banyak dipengaruhi oleh tokoh agama dan adat. Sebagian besar tokoh masyarakat menilai bahwa pemasangan AKDR tidak sopan karena mengharuskan perempuan membuka sebagian pakaian dalamnya, berbeda dengan metode kontrasepsi lain seperti suntik atau pil yang dianggap lebih “tertutup”.

Penelitian sebelumnya oleh Ari Antini (2016) di Karawang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan budaya terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang. Namun, kajian serupa di wilayah Aceh Tengah, khususnya Desa Bebesen yang memiliki karakteristik budaya yang khas, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan ilmiah (research gap) yang penting untuk ditelaah lebih dalam.

Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mampu menggali secara menyeluruh bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, dan budaya akseptor KB terhadap pemilihan AKDR di wilayah tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam

menyusun strategi promosi KB yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pendekatan program KB nasional agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Budaya Akseptor KB dengan pemilihan AKDR di Desa Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2025.**

2. KAJIAN TEORITIS

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya strategis dalam mengatur kehamilan guna mencapai kesejahteraan keluarga dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. KB tidak hanya berfokus pada pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga mendukung hak individu dan pasangan untuk memutuskan jumlah dan jarak kehamilan yang diinginkan. Menurut WHO (2025), KB merupakan tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan kelahiran yang diinginkan, menghindari kelahiran yang tidak direncanakan, serta mengatur waktu dan jumlah anak dalam keluarga (WHO, 2025).

Salah satu metode kontrasepsi yang dianggap efektif, aman, dan jangka panjang adalah Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau Intrauterine Device (IUD). IUD terbuat dari plastik dan tembaga berbentuk huruf T (Copper T), yang dimasukkan ke dalam rahim melalui prosedur medis sederhana. Alat ini mencegah pertemuan antara sel telur dan sperma dengan efektivitas hingga 97–98% dan dapat bertahan selama 4–5 tahun pemakaian (ISO, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), AKDR/IUD juga cocok digunakan oleh ibu pasca persalinan dan tidak memengaruhi produksi air susu ibu (ASI), sehingga layak menjadi pilihan utama dalam program KB jangka panjang (Kemenkes RI, 2022).

Namun, meskipun memiliki efektivitas tinggi, tingkat pemakaian AKDR di Indonesia masih tergolong rendah. Data BKKBN (2024) menunjukkan bahwa dari total 21.962 peserta KB secara nasional hingga Juli 2024, penggunaan AKDR hanya menyumbang 11,07% dari total peserta KB aktif. Sebagian besar peserta masih memilih metode non-MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Pendek), seperti suntik (47,54%) dan pil (29,58%) (BKKBN, 2024). Fenomena ini juga terlihat dari data tahun 2022, di mana dari 47.019.002 pasangan usia subur (PUS), hanya 7,15% peserta KB baru yang memilih AKDR (Depkes RI, 2022).

Dalam konteks teoritis dalam penelitian ini, pengetahuan tentang metode kontrasepsi berperan penting dalam proses pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin besar peluang untuk memilih metode kontrasepsi yang rasional dan efektif. Selain pengetahuan, sikap juga menjadi prediktor penting dalam

perilaku penggunaan KB. Sikap yang positif terhadap AKDR mendorong seseorang untuk mencoba dan mempertahankan metode tersebut. Di sisi lain, budaya turut memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap suatu metode kontrasepsi. Nilai-nilai adat, norma agama, dan persepsi dari tokoh masyarakat sering kali membentuk stigma atau hambatan psikologis terhadap penggunaan AKDR, seperti anggapan bahwa prosedur pemasangannya melanggar kesopanan (Pratama, 2023).

Penelitian oleh Antini (2016) di Karawang memberikan dasar penting dalam memahami relasi antara variabel pengetahuan, sikap, dan budaya terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa dari 130 responden, hanya 23,1% yang memilih AKDR, sedangkan 76,9% memilih metode lain. Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,000$) dengan pemilihan AKDR, sementara variabel budaya tidak menunjukkan hubungan signifikan ($p = 0,633$) (Antini, 2016).

Dengan demikian, penelitian ini dilandasi oleh teori dan bukti empiris yang menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi, khususnya AKDR, dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pengetahuan, sikap, dan budaya. Ketiganya menjadi landasan untuk meneliti lebih jauh hubungan antara variabel tersebut di masyarakat Desa Bebesen, yang memiliki kekhasan budaya lokal dan keagamaan yang kuat. Penelitian ini penting untuk menghasilkan strategi intervensi KB yang lebih adaptif dan berbasis kearifan lokal (Sutrisno, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu metode yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggambarkan status responden pada satu waktu tertentu (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB di Desa Bebesen wilayah kerja Puskesmas Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, pada tahun 2025 sebanyak 149 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi sebanyak 149 akseptor KB. Berdasarkan perhitungan menggunakan tingkat kesalahan 10% ($e = 0,10$), maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 59 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya, yaitu pemilihannya berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan peneliti, seperti akseptor KB aktif, berdomisili di lokasi penelitian, dan bersedia menjadi responden (Notoatmodjo, 2010). Pengumpulan data dilakukan menggunakan

kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan hasil seluruh item dinyatakan valid dan reliabel (nilai $\alpha > 0,7$). Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel, dan bivariat menggunakan uji chi-square guna menguji hubungan antara pengetahuan, sikap, dan budaya terhadap pemilihan metode AKDR. Model penelitian ini terdiri atas tiga variabel bebas, yaitu pengetahuan, sikap, dan budaya, yang diasumsikan berhubungan terhadap variabel terikat yaitu pemilihan AKDR oleh akseptor KB.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang di lakukan pada 12 Januari hingga 25 Februari 2025. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan budaya Akseptor KB dengan memilih AKDR di Desa Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025.

Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Akseptor KB Dengan Memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Desa Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	15	25,4
2	Cukup	18	30,5
3	Kurang	26	44,1
Jumlah		59	100

(Sumber : data primer, diolah 2025)

Pengetahuan

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa dari 59 responden dengan pengetahuan kategori kurang berjumlah 26 responden (44,1%). Hasil Penelitian diatas sama dengan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Antini, A (2016) dari 130 responden yang memilih metode AKDR berjumlah 30 responden (23,1%) dan yang tidak memilih metode AKDR berjumlah 100 responden (76,9%). Hasil penelitian diatas sejalan dengan teori menurut Hayati Dkk (2022), Tingkat pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi yang diperoleh dari pemberian informasi yang akurat tidak bisa mempengaruhi keputusan ibu untuk memilih dan memakai kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Tidak ada satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua akseptor, karena masing-masing mempunyai kesesuaian.

Asumsi peneliti, jika pengetahuan yang dimiliki seseorang luas atau tinggi maka orang tersebut akan melakukan hal-hal yang membuat dirinya nyaman, begitu juga dengan cara orang

tersebut memilih atau menentukan alat kontrasepsi mana yang akan digunakan. Misalnya nyaman dalam pemasangan kontrasepsi AKDR yang tidak mengganggu aktifitasnya.

Akseptor KB yang mengetahui banyak hal baik manfaat maupun dampak dalam pemasangan AKDR akan mendorong kemauan akseptor KB dalam menggunakan AKDR. Pengetahuan yang didapatkan oleh ibu dapat berupa penyampaian informasi oleh tenaga kesehatan, media cetak atau elektronik dan dari pengalaman orang lain yang sudah pernah menggunakan AKDR, hal itu akan mempengaruhi akseptor KB untuk ikut menggunakannya.

Sikap

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Akseptor KB Dengan Memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Desa Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	25	42,4
2	Negatif	34	57,6
Jumlah		59	100

(Sumber: data primer, diolah 2025)

Sikap

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 59 responden dengan sikap kategori negatif berjumlah 34 responden (57,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Sunaryo (2024) sikap adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Asumsi peneliti, sikap yang baik akan muncul apabila responden memiliki pengetahuan yang baik, karena pengetahuan yang baik akan menjadi pendukung sikap yang baik pula. Sikap yang ditunjukkan oleh akseptor KB akan membawa perubahan pada perilaku yang akan diterapkan oleh akseptor KB. Jika akseptor KB memahami manfaat AKDR maka mereka akan menunjukkan reaksi mereka tentang AKDR tersebut dan karena akseptor KB tidak banyak yang mengetahui tentang AKDR maka mereka menganggap tidak penting. Maka dari itu mereka enggan menggunakan AKDR. Sikap yang baik dari akseptor KB tentang pemilihan AKDR dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, ketika akseptor KB memperoleh informasi baik mengenai penggunaan AKDR maka akan ditunjukkan dalam suatu tindakan atau tanggapan mengenai penggunaan AKDR tersebut.

Budaya

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Budaya Akseptor KB Dengan Memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Desa Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	30	50,8
2	Negatif	29	49,2
Jumlah		59	100

(Sumber: data primer, diolah 2025)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari 59 responden dengan budaya kategori positif berjumlah 30 responden (50,8%). Hasil penelitian diatas sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwani (2011), mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim oleh akseptor keluarga berencana di wilayah kerja puskesmas Saree Kabupaten Aceh Besar yang menunjukkan bahwa dari 68 responden di wilayah kerja Puskesmas Sare Kabupaten Aceh Besar yang budaya positif sebanyak 35 responden (51,5%).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hamiati (2023), yang menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sebuah konsep yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat. Kebudayaan meliputi segala hal yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang berlaku, yang mencakup cara berpikir, merasakan, dan bertindak secara normatif. Peneliti berasumsi bahwa budaya memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan akseptor KB dalam memilih metode kontrasepsi, khususnya AKDR. Di masyarakat Desa Bebesen, nilai-nilai budaya yang kuat, seperti norma kesopanan dan pandangan agama, masih menjadi penghalang dalam penerimaan metode kontrasepsi yang dianggap sensitif, seperti AKDR.

Meskipun demikian, terdapat indikasi bahwa masyarakat mulai lebih terbuka terhadap informasi kesehatan reproduksi. Perkembangan teknologi dan metode penyuluhan yang lebih modern, seperti penggunaan infokus dan media visual, membantu petugas kesehatan menyampaikan informasi secara lebih efektif, meskipun harus tetap disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Peneliti meyakini bahwa keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat krusial dalam meningkatkan penerimaan terhadap AKDR. Kolaborasi ini dapat menjadi jembatan antara program KB dan budaya masyarakat, sehingga pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis kearifan lokal perlu diterapkan dalam setiap kegiatan penyuluhan.

Memilih Kontrasepsi AKDR

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Memilih AKDR Di Desa Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	18	30,5
2	Tidak	41	69,5
Jumlah		59	100

(Sumber: data primer, diolah 2025)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa dari 59 responden, sebanyak 41 orang (69,5%) termasuk dalam kategori tidak memilih AKDR. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmawahyunita (2010), yang menunjukkan bahwa dari 140 responden, hanya 17 orang (12,1%) yang memilih AKDR, sementara mayoritas, yakni 123 responden (87,9%), tidak memilih metode tersebut.

Asumsi peneliti terhadap tingginya jumlah responden yang tidak memilih AKDR didasarkan pada rendahnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat, efektivitas, dan kemudahan penggunaan alat kontrasepsi ini. Banyak individu masih belum memahami bahwa AKDR merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif, aman, dan tidak memerlukan kontrol rutin seperti pil atau suntik.

Selain itu, kecenderungan untuk tetap menggunakan metode kontrasepsi yang sudah umum dan familiar, seperti suntik dan pil, menjadi faktor lain yang menyebabkan rendahnya pemilihan AKDR. Kebiasaan dan kenyamanan terhadap metode yang telah lama digunakan mendorong sikap acuh tak acuh terhadap alternatif kontrasepsi lain, termasuk AKDR. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan pendekatan yang lebih intensif dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ragam pilihan kontrasepsi yang tersedia.

Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Dengan Memilih AKDR

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Dengan Memilih AKDR Di Desa Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025

No	Pengetahuan	Memilih AKDR				Total		P value
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Baik	4	6,8	11	18,6	15	25,4	0,016
2	Cukup	10	16,9	8	13,6	18	30,5	
3	Kurang	4	6,8	22	37,3	22	37,3	
Jumlah		18	30,5	41	69,5	59	100	

(Sumber : data primer, diolah 2025)

Berdasarkan Tabel 5, dari 59 responden diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik yang memilih AKDR hanya 4 orang (6,8%), dan yang tidak memilih sebanyak 11 orang (18,6%). Responden dengan pengetahuan cukup yang memilih AKDR berjumlah 10 orang (16,9%) dan yang tidak memilih 8 orang (13,6%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan kurang yang memilih AKDR hanya 4 orang (6,8%) dan yang tidak memilih sebanyak 22 orang (37,3%). Hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,016 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan AKDR di Desa Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pandiangan (2017) yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak menggunakan IUD dibandingkan responden dengan pengetahuan buruk. Hasil uji chi-square dalam penelitiannya juga menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan pemilihan IUD ($p = 0,016$). Hasil ini juga diperkuat oleh teori Hayati dkk. (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, termasuk dalam keputusan penggunaan kontrasepsi, dan dapat ditingkatkan melalui edukasi seperti KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi).

Penelitian ini juga konsisten dengan pendapat Saragih (2017), bahwa rendahnya pengetahuan dapat menghambat ibu menjadi akseptor AKDR, bahkan pada mereka yang memiliki pengetahuan cukup, jika disertai sikap negatif. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang AKDR, maka semakin besar kemungkinannya memilih metode ini karena memahami manfaat dan kenyamanannya. AKDR cukup dipasang sekali, efektif dalam jangka panjang, tidak mengganggu aktivitas harian, dan cocok untuk ibu yang sibuk atau mudah lupa dalam menggunakan pil atau suntik.

Hubungan Sikap Akseptor KB Dengan Memilih AKDR

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap Akseptor KB Dengan Memilih AKDR Di Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025.

No	Sikap	Memilih AKDR				Total		P value
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Positif	12	20,3	13	20,0	25	42,4	0,012
2	Negatif	6	10,2	28	47,5	34	57,6	
Jumlah		18	30,5	41	69,5	59	100	

(Sumber: data primer, diolah 2025)

Berdasarkan Tabel 6, dari 59 responden diketahui bahwa sebanyak 12 orang (20,3%) dengan sikap positif memilih menggunakan AKDR, sementara 13 orang (20,0%) dengan sikap positif tidak memilih AKDR. Responden dengan sikap negatif yang memilih AKDR berjumlah 6 orang (10,2%), sedangkan yang tidak memilih AKDR sebanyak 28 orang (47,5%). Hasil analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,012 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap akseptor KB dan pemilihan AKDR di Desa Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025.

Hasil ini sejalan dengan teori Antini (2015) yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap program KB dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah cenderung menghasilkan sikap negatif dan rendahnya kepatuhan dalam menjalani program KB.

Peneliti berasumsi bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap AKDR, maka kecenderungan untuk menggunakannya juga meningkat. Namun dalam penelitian ini, mayoritas responden masih menunjukkan sikap negatif terhadap AKDR, yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pemilihannya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan keyakinan individu merupakan faktor kunci dalam penerimaan dan keberhasilan program KB, khususnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR.

Hubungan Budaya Akseptor KB dengan Memilih AKDR

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hubungan Budaya Akseptor KB Dengan Memilih AKDR Di Desa Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025

No	Budaya	Memilih AKDR				Total		P value
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Positif	13	22,0	17	28,8	30	50,8	0,030
2	Negatif	5	8,5	24	40,7	29	49,2	
Jumlah		18	30,5	41	69,5	59	100	

(Sumber : data primer, diolah 2025)

Berdasarkan Tabel 7, dari 59 responden diketahui bahwa 13 orang (22,0%) dengan budaya kategori positif memilih AKDR, dan 17 orang (28,8%) dengan budaya positif tidak memilih AKDR. Sementara itu, responden dengan budaya negatif yang memilih AKDR berjumlah 5 orang (8,5%), dan yang tidak memilih AKDR sebanyak 24 orang (40,7%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,030 (< 0,05)$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara budaya dengan pemilihan AKDR di Desa Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025.

Temuan ini sejalan dengan teori Assaliis (2022), yang menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh budaya, termasuk cara pemasangan dan kebiasaan masyarakat. Pemasangan AKDR yang melalui organ intim sering dianggap tidak sopan atau tabu di lingkungan tertentu, sehingga menimbulkan penolakan. Hal ini juga diperkuat oleh Antini (2015), yang menyebutkan bahwa persepsi budaya, salah pengertian, dan faktor religius dapat memengaruhi pemilihan kontrasepsi.

Peneliti berasumsi bahwa proses pemasangan AKDR yang dianggap melanggar norma kesopanan menjadi salah satu alasan utama rendahnya pemilihan metode ini. Sikap malu dan anggapan bahwa prosedur pemasangan tidak pantas di mata masyarakat, khususnya yang masih awam, turut memperkuat penolakan. Oleh karena itu, penting bagi petugas kesehatan untuk melakukan pendekatan berbasis budaya guna meningkatkan penerimaan terhadap AKDR.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 12 Januari hingga 25 Februari 2025 di Desa Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar akseptor KB masih belum memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebagai metode kontrasepsi, yaitu sebanyak 69,5% dari total responden. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan pemahaman mengenai manfaat dan efektivitas AKDR. Selain itu, lebih dari separuh responden memiliki sikap negatif terhadap AKDR, dan meskipun setengah dari mereka berada dalam lingkungan budaya yang positif, nilai-nilai budaya tetap berpengaruh terhadap keputusan pemilihan kontrasepsi.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,016$), sikap ($p = 0,012$), dan budaya ($p = 0,030$) dengan pemilihan AKDR. Temuan ini memperkuat pentingnya aspek edukasi, perubahan sikap, dan pendekatan berbasis budaya dalam meningkatkan pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang. Peneliti menyarankan agar program Keluarga Berencana, khususnya promosi AKDR, lebih intensif melibatkan tokoh masyarakat dan agama untuk mengurangi stigma serta hambatan budaya yang masih kuat di masyarakat.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah cakupan wilayah yang terbatas hanya pada satu desa dan jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga generalisasi temuan harus dilakukan dengan kehati-hatian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan wilayah diperluas dan mempertimbangkan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam dinamika sosial

budaya yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Selain itu, perlu dikembangkan strategi komunikasi dan edukasi yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai lokal masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis menghaturkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tengah, Puskesmas Bebesen, serta seluruh masyarakat Desa Bebesen atas kesediaannya menjadi bagian dari penelitian ini melalui partisipasi dan kerja sama yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTKA

- Antini, A. (2015). *Hubungan pengetahuan, sikap dan budaya akseptor KB terhadap pemilihan metode AKDR di wilayah kerja Puskesmas Anggadita Kabupaten Karawang*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Semarang. <https://jurnal.unimus.ac.id/article>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arum, D. (2022). *Panduan lengkap pelayanan KB terkini*. Nuha Medika.
- Aziz, A. H. (2011). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Salemba Medika.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Kamus istilah kependudukan KB dan keluarga*. <https://repository.usu.ac.id>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Profil hasil pendataan keluarga tahun 2023*. <https://repository.usu.ac.id>
- Candra, B. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. EGC.
- Deliyanto, B. (2011). *Lingkungan sosial budaya*. Universitas Terbuka.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tengah. (2025). *Profil kesehatan Kabupaten Aceh Tengah*.
- Everett, S. (2013). *Kontrasepsi dan kesehatan seksual reproduksi*. EGC.
- Handayani, S. (2010). *Buku ajar pelayanan keluarga berencana*. Pustaka Rihama.
- Hartanto, H. (2020). *Keluarga berencana dan kontrasepsi*. Sinar Harapan.
- Hidayat, A. A. (2010). *Metode penelitian paradigma kuantitatif*. Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2010). *Pengantar ilmu keperawatan dan teknik analisis data*. Salemba Medika.

- Hidayat, A. A. (2011). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Salemba Medika.
- Hidayati, R. (2012). *Asuhan keperawatan pada kehamilan fisiologis dan patologis*. Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil kesehatan Indonesia*. <http://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pelayanan keluarga berencana dengan kontrasepsi jangka panjang*. Kementerian Kesehatan.
- Laning. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam pemilihan kontrasepsi* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. <http://repository.usu.ac.id/handle>
- Mahfoedz, G. N. (2010). *Metode penelitian bidang kesehatan, keperawatan, kebidanan, kedokteran* (Cet. ke-4). Fitramaya.
- Manuaba, I. B. G. (2012). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan KB untuk pendidikan bidan*. Buku Kedokteran EGC.
- Mubarak, W. I. (2011). *Ilmu keperawatan komunitas* (Jilid 2). Sagung Seto.
- Niven, C. (2012). *Psikologi kesehatan: Pengantar untuk perawat dan profesional kesehatan lain*. EGC.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2023). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novianti, S. (2023). *Buku kesehatan komunitas Indonesia*. EGC.
- Pinem, S. (2022). *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*. Trans Info Media.
- Pranata, L. (2020). *Fisiologi 1*. Universitas Katolik Musi Charitas.
- Pranata, L. (2020). *Fisiologi 2*. Universitas Katolik Musi Charitas.
- Pranata, L. (2023). Pemahaman mahasiswa keperawatan tentang fisiologi manusia dalam mata kuliah ilmu biomedik dasar. *Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Maarif Baturaja*, 8(2), 380–385.
- Prawirohardjo, S. (2024). *Ilmu kebidanan*. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, A. B. (2020). *Buku pelayanan praktis pelayanan keluarga berencana*. Bina Pustaka.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk kesehatan*. EGC.
- World Health Organization. (2023). *Ragam metode kontrasepsi*. <http://www.who.int>